

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Dalam kamus bahasa Indonesia kata "pengembangan" secara etimologi yaitu berarti proses/cara, perbuatan mengembangkan.<sup>1</sup> Secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.<sup>2</sup> Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut.

Pengertian pengembangan di atas, berlaku pula dalam bidang kajian "kurikulum", kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian.<sup>3</sup> Bila kurikulum itu sudah cukup dianggap mantap, setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirilah tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan. Hal ini berlaku pula untuk setiap

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 538.

<sup>2</sup> Hendayat Sutopo, Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 45.

<sup>3</sup> A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Bina ilmu, 1993), 33.

komponen kurikulum, misalnya pengembangan metode mengajar, pengembangan alat pelajaran dan sebagainya.

Selaras dengan pengertian dan pemahaman di atas, adalah pendapat Ahmad dan kawan-kawannya dalam buku "*Pengembangan Kurikulum*" yang mengatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan dengan hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.<sup>4</sup>

Kedua pendapat di atas apabila dikalsifikasi meliputi beberapa unsur:

1. Perencanaan
2. Penyusunan
3. Pelaksanaan
4. Penilaian
5. Usaha penyempurnaan

Berpijak pada unsur-unsur ini, dapatlah peneliti simpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses perencanaan dan penyusunan kurikulum sekolah, kemudian diaplikasikannya ke dalam

---

<sup>4</sup> HM. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 64.

kelas sebagai wujud proses belajar mengajar disertai dengan penilaian-penilaian terhadap kegiatan tersebut, sebagai langkah penyempurnaan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dan bagus.

Pengembangan kurikulum suatu proses siklus, yang tidak pernah ada starting dan tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan kurikulum itu merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, isi (materi), metode, organisasi dan penilaian itu sendiri.<sup>5</sup>

## **B. Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progresif. Hal ini berarti, bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mengacu dan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, dan kebutuhan daerah, serta kebutuhan bangsa itu sendiri, sehingga terwujudlah tujuan dan cita-cita kita bersama, mulai tingkat yang mendasar sampai pada skala nasional.

---

<sup>5</sup> Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, 34.

<sup>6</sup> Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), 48.

Ada beberapa prinsip pengembangan kurikulum secara umum yang perlu dibahas terlebih dahulu sebelum mengkaji prinsip pengembangan secara khusus, sebagai berikut :

#### 1. Prinsip Relevansi

Relevansi mempunyai kedekatan hubungan sesuatu dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.<sup>7</sup>

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki dalam program kurikulum :<sup>8</sup>

##### a. Relevansi keluar, yaitu :

- Kesesuaian atas keserasian antara pendidikan dengan lingkungan hidup siswa
- Kesesuaian antara pendidikan dengan kehidupan anak didik disaat sekarang dan yang akan datang.
- Kesesuaian antara pendidikan dengan tuntutan dunia kerjanya bagi siswa.
- Kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 179.

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 150.

<sup>9</sup> Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 49.

b. Relevansi ke dalam, yaitu :

Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum. yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.<sup>10</sup>

2. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas dapat di bagi menjadi dua macam, yakni:<sup>11</sup>

a. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan.

Fleksibilitas di sini maksudnya adalah bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.

b. Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran.

Fleksibilitas di sini maksudnya adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

Memberi kebebasan terhadap ruang gerak peserta didik dan pendidikan dalam bertindak di lapangan. Hal ini dikarenakan dalam diri anak didik terdapat banyak perbedaan-perbedaan dalam segala hal,

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 151.

<sup>11</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 182.

bakat, kemampuan membaca, menulis (belajar), keterampilan, dan sebagainya. Dengan demikian sekolah dapat membeli fasilitas yang luas terhadap siswa. Dengan terbentuknya pengadaan program pilihan, jurusan, program spesialisasi, program pendidikan keterampilan dalam program-program lain yang dapat dipilih siswa atas dasar kemampuan, kemauan serta minat dan bakat yang dimilikinya.<sup>12</sup>

Begitu juga seorang guru sedapat mungkin mengembangkan sendiri program-program pengajarannya. Dengan berpatokan dan berpegang teguh pada tujuan dalam pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum. Upaya-upaya di atas dilakukan agar rancangan kurikulum dan pengembangannya serta prakteknya di lapangan dapat akomodatif di setiap saat dan kesempatan yang ada di sekolah.

### 3. Prinsip kontinuitas

Prinsip ketiga adalah *kotinuitas* yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau tidak berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara serempak bersama-sama, perlu selalu

---

<sup>12</sup> Zakyah Drajat, *Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 127.

ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi<sup>13</sup>. Bahkan kesinambungan antara satu bidang studi dengan berbagai bidang studi lainnya untuk menghindari tumpang tindihnya materi pelajaran yang dilaksanakan pada satuan pendidikan.

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi. Minimal ada dua kesinambungan dalam pengembangan kurikulum ini:<sup>14</sup>

- a. Kesinambungan di antara berbagai tingkat sekolah:
  - 1) Bahan pelajaran (*subject matters*) yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau di bawahnya.
  - 2) Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar.
- b. Kesinambungan di antara berbagai bidang studi:
  - 1) Kesinambungan di antara berbagai bidang studi menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya.

---

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 151.

<sup>14</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 182.

Misalnya, untuk mengubah angka temperatur dari skala *Celcius* ke skala *Fahrenheit* dalam IPA diperlukan keterampilan dalam pengalihan pecahan. Karenanya, pelajaran mengenai bilangan pecahan tersebut hendaknya sudah diberikan sebelum anak didik mempelajari cara mengubah temperatur itu.

#### 4. Prinsip praktis

Prinsip keempat adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar dilaksanakan.<sup>15</sup>

Prinsip efisiensi sering kali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi: dengan modal atau biaya, tenaga, dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan. Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.<sup>16</sup>

Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi harus mendapat perhatian termasuk efisiensi segi waktu, tenaga, peralatan dan biaya. Efisiensi waktu perlu direncanakan kegiatan belajar siswa agar

---

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 151.

<sup>16</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 181.



tidak banyak membuang waktu di sekolah. Efisiensi penggunaan tenaga dan peralatan perlu ditetapkan jumlah minimal siswa yang harus dipenuhi oleh sekolah dan cara menentukan jumlah guru yang dibutuhkan. Dengan mengusahakan tercapainya berbagai segi efisiensi di atas, diharapkan dapat dicapai efisiensi-efisiensi di atas, diharapkan dicapai efisiensi dalam pembiayaan pendidikan.<sup>17</sup>

#### 5. Prinsip Efektifitas

Efektifitas dalam kegiatan berkenaan dengan sejumlah apa yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan dan dicapainya.<sup>18</sup>

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan program pendidikan dan proses belajar mengajar yaitu berkenaan dengan masalah efektifitas mengajar guru dan efektifitas belajar siswa. Efektifitas mengajar guru berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

Efektifitas belajar siswa, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>19</sup> Efektifitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan mempunyai keterkaitan erat antara guru dan siswa kepincangan salah satunya akan membuat terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan.

Prinsip pengembangan kurikulum yang lebih khusus berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar dan

---

<sup>17</sup> A. Hamid Syarif, *Pengenalan Kurikulum* (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1993), 51.

<sup>18</sup> Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 51.

<sup>19</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 181.

penilaian. Interaksi antara keempat komponen tersebut selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

Berikut ini diuraikan dengan lebih mendetail tentang prinsip-prinsip khusus di atas.

a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

Tujuan menjadi pusat dan arah semua kegiatan pendidikan. Tujuan tersebut hendaknya dirumuskan secara spesifik dan operasional seluruh kegiatan belajar mengajar berlangsung.<sup>20</sup>

Di samping itu, tujuan pendidikan mencakup pada tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus).

Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada :

- 1) Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah yang dapat ditemukan dalam dokumen lembaga negara mengenai tujuan dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan.
- 2) Survie mengenai persepsi orang tua siswa / masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka.
- 3) Survie tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu dihimpun melalui angket atau wawancara, observasi dan dari berbagai media massa.
- 4) Surve tentang man power.

---

<sup>20</sup> A. Hamid Syarif, *Pengenalan Kurikulum*, 76.

- 5) Pengalaman Negara-negara lain dalam masalah yang sama.
  - 6) Penelitian
- b. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan

Isi pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah materi kurikulum yang disusun oleh seorang guru.<sup>21</sup>

Dalam undang-undang pendidikan tentang sistem pendidikan nasional dalam bab IX pasal 39 telah ditetapkan bahwa: isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>22</sup>

Sesuai dengan rumusan tersebut isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- 2) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pelajaran. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 25.

<sup>22</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2003), 89.

- 3) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal.<sup>23</sup>

- 1) Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar.
- 2) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap dan keterampilan
- 3) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis .

Ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar. Untuk hal tersebut diperlukan buku pedoman guru yang memberikan penjelasan tentang organisasi bahan dan alat pengajaran secara lebih mendetail.

- c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar

---

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 153.

Pemilihan proses belajar mengajar digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut ;<sup>24</sup>

- 1) Apakah metode atau teknik belajar mengajar yang digunakan cocok untuk mengajar bahan pelajaran?
- 2) Apakah metode atau teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa?
- 3) Apakah metode atau teknik tersebut memberikan uraian kegiatan yang bertingkat-tingkat?
- 4) Apakah metode atau teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik?
- 5) Apakah metode atau teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya?
- 6) Apakah metode atau teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru?
- 7) Apakah metode atau teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah juga mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan di masyarakat?
- 8) Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan pada "*learning by doing*?" di samping "*learning by seeing and knowing*".

---

<sup>24</sup> Ibid., 153.

d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran :<sup>25</sup>

- 1) Dalam penyusunan alat penilaian (*test*) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut: rumusan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Uraikan ke dalam bentuk tingkah laku murid yang dapat diamati. Hubungkan dengan bahan pelajaran, tulislah butir-butir tes.
- 2) Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya diperhatikan beberapa hal:
  - ✓ Bagaimana kelas, usia dan tingkat kemampuan kelompok yang akan dites?
  - ✓ Berapa lama waktu dibutuhkan waktu untuk pelaksanaan tes?
  - ✓ Apakah tes tersebut berbentuk uraian atau obyektif?
  - ✓ Berapa banyak butir tes perlu disusun?
  - ✓ Apakah tes tersebut diadministrasikan oleh guru atau oleh siswa.
- 3) Dalam pengelolaan suatu penilaian hendaknya diperhatikan hala-hal sebagai berikut :
  - ✓ Norma apa yang digunakan dalam pengelolaan hasil tes?
  - ✓ Apa digunakan formula *quessing* ?

---

<sup>25</sup> Ibid., 154.

- ✓ Bagaimana pengelolaan skor ke dalam skor masak?
- ✓ Skor standart apa yang digunakan?
- ✓ Untuk apakah hasil tes digunakan?

### C. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Selain memperhatikan pertimbangan filosofis, psikologis, dan lain-lain. Para perencana dan penyusun kurikulum juga hendaknya, memperhatikan pendekatan yang akan digunakan dalam pengembangan kurikulum. Faktor pendekatan pengembangan kurikulum sangat penting karena sebagai metode kerja untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Dengan menerapkan suatu strategi dengan metode yang tepat serta mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis.<sup>26</sup>

Ada beberapa pendekatan yang dapat kita gunakan dalam mengembangkan kurikulum, di antaranya adalah:

#### 1. Pendekatan yang Berorientasi pada Tujuan

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan ini disebut juga pendekatan akademis.<sup>27</sup> Hal ini karena tujuan sebagai poin utama dan yang dititik beratkan dalam kurikulum. Di dalam pemakaian pendekatan yang pertama ini, pertanyaan yang pertama kali muncul pada waktu menyusun kurikulum adalah, tujuan-tujuan apakah yang ingin dicapai, atau pengetahuan, keterampilan dan sikap apakah yang

---

<sup>26</sup> Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 55.

<sup>27</sup> Herman Sumantri, *Perekayasa Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: Aksara, 1993), 27.

kita harapkan untuk dimiliki oleh siswa setelah mempelajari materi kurikulum ini?

Sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, maka susunlah dan rumuskanlah tujuan-tujuan kurikulum dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang kita harapkan secara jelas.<sup>28</sup>

## 2. Pendekatan yang Berorientasi pada Bahan Pelajaran

Pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum.<sup>29</sup> Setiap mata pelajaran masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu ilmu, terlepas satu sama lain dan tidak ada hubungan. Pola kurikulumnya merupakan kurikulum yang terpisah-pisah. Pembagian tanggung jawab guru adalah guru mata pelajaran.<sup>30</sup>

Jadi yang dimaksud dalam pendekatan ini adalah penguasaan bahan, materi atau isi mata pelajaran dan prosesnya dalam disiplin ilmu tertentu. Tipe organisasi ini sesuai dengan falsafah realisme. Pendekatan ini paling mudah dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Sebab disiplin ilmunya sudah telah jelas batasnya dan karena itu lebih mudah mempertanggung jawabkan apa yang diajarkan. Kurikulum ini didasarkan atas diterminan hakikat pengetahuan dengan mengabaikan ketiga diterminan lainnya.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Hendayat Sutopo, Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, 55.

<sup>29</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 128.

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Triganda Karya, 1993), 21.

<sup>31</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 44.



Kelebihan pendekatan ini adalah bahan pelajaran lebih fleksibel dan bebas dalam penyusunannya, sebab tidak ada ketentuan yang pasti dalam menentukan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan. Sedangkan kelemahannya adalah karena tujuan pengajaran yang kurang jelas, sukar ditentukan pedoman dalam menentukan metode yang sesuai untuk pengajaran. Demikian juga untuk kebutuhan penilaian.<sup>32</sup>

### 3. Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

Dalam pembahasan pendekatan ini dapat dilihat dari beberapa pola pendekatan berikut ini:

#### a. Pendekatan pola *subject matter curriculum*

Pendekatan *subject matter* dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum *subject matter* dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk pengembangan disiplin ilmu.<sup>33</sup>

Pendekatan ini menekankan pada mata pelajaran secara terpisah misalnya, Akidah, ibadah Mu'amalah, al-Qur'an Hadith,

---

<sup>32</sup> HM. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 73.

<sup>33</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam* (Jakarta: Garafindo Persada, 2010), 140.

Akhlak, dan sebagainya.<sup>34</sup> Mata pelajaran tersebut tidak berhubungan satu sama lainnya, bahkan sering mengarah pada pengalaman dan berdiri sendiri serta tidak ada keterkaitan di antara masing-masing mata pelajaran. Pada proses penyampaian materi dalam kelas, tanggung jawab terletak pada masing-masing guru yang memegang suatu mata pelajaran. Jika seorang guru memegang beberapa mata pelajaran, maka hal ini perlu dilaksanakan secara terpisah-pisah pula. Jadi tidak menyangkut pautkan mata pelajaran yang lain.

b. Pendekatan pola *parrelated curriculum*

Pendekatan ini adalah pendekatan dengan pola mengelompokkan beberapa mata pelajaran (bahan) yang seiring, yang biasa secara dekat berhubungan misalnya, mata pelajaran Akhlak dihubungkan dengan ilmu taswuf dan dipraktekkan dalam tarikat, atau Fiqih dihubungkan dengan Usul Fiqih dan dipraktekkan dalam kehidupan seperti di Pengadilan Agama(PA).

Alasan yang mendasari pada pendekatan ini karena memandang kejadian/peristiwa sehari-hari tidak terjadi dan terlaksana secara tersendiri dan terpisah satu sama lainnya. Paling tidak terjadi dari beberapa segi kehidupan yang terjalin di dalamnya. Oleh karena itu dalam penyusunan dan pelaksanaan bahan (materi) pelajaran sebaiknya disusun secara terpadu dan

---

<sup>34</sup> HM. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*, 75.

integral dengan bentuk pengelompokan bahan yang dianggap mempunyai karakteristik yang dapat digabungkan yang menjadi bidang studi.

#### 4. Pendekatan Sistem

Salah satu pendekatan yang dewasa ini dipandang paling rasional dan efektif adalah pendekatan sistem. Dengan pendekatan ini semua unsur kurikulum dianalisis secara mendalam, dan dilihat saling keterkaitannya antara satu dengan yang lain.

Sistem adalah suatu totalitas yang terdiri atas sejumlah komponen atau bagian. Komponen itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Suatu komponen juga dapat merupakan sebuah subsistem dari suatu sistem.

Pada tingkat makro, jika kita meninjau sistem pendidikan, maka kurikulum sesungguhnya merupakan suatu komponen dari *input* instrumental. Kurikulum ditinjau dalam hubungannya dengan komponen-komponennya, antara lain tujuan, prinsip, susunan, dan sistem penyampaiannya.<sup>35</sup>

Pendekatan sistem digunakan juga sebagai suatu sistem berpikir, bahkan sistem pendekatan ini dikembangkan dalam upaya pembaharuan pendidikan. Langkah-langkah yang digunakan adalah identifikasi dan perumusan masalah, perumusan atau hasil-hasil yang diinginkan, dan penentuan yang dinilai paling tepat melalui *paper analysis* atau

---

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2008), 38.

*eksperimen*. Selanjutnya dilakukan kegiatan *try out* dan revisi, dan langkah terakhir adalah implementasi dan evaluasi.

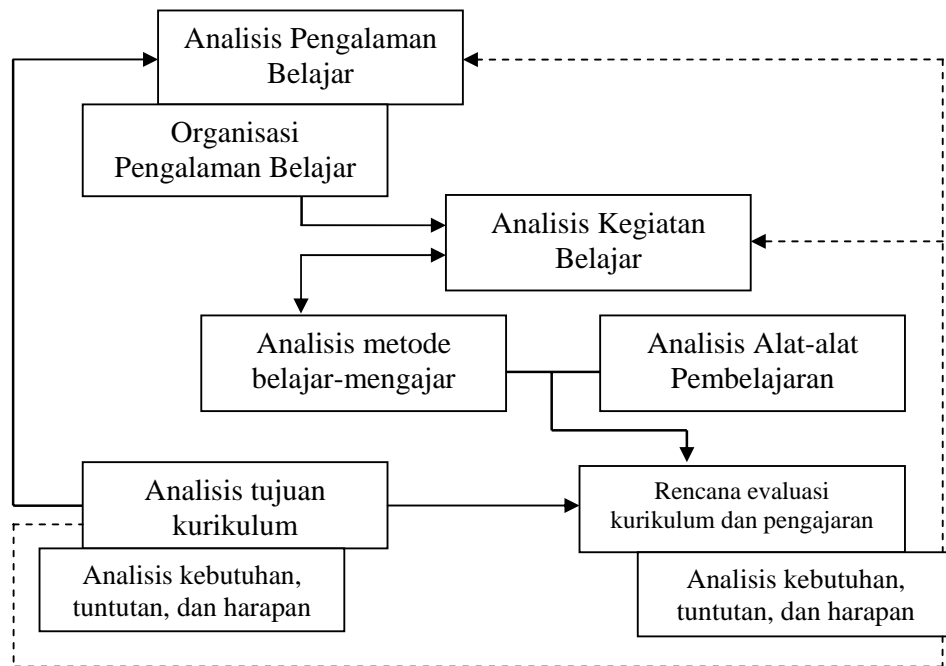
Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa dalam penyusunan suatu program pendidikan dan kurikulum, sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu jenis pendekatan yang akan digunakan. Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum hanya digunakan satu jenis pendekatan saja, karena beberapa jenis pendekatan dapat juga digunakan sekaligus.

Rancang bangun sistem merupakan suatu rancangan atau pola umum dalam mengembangkan suatu sistem. Pada hakikatnya, rancang bangun sistem merupakan pola pikir kita dalam menganalisis suatu sistem sehingga menghasilkan sistem baru. Dalam penyusunan maupun dalam pengembangan kurikulum, rancang bangun sistem berarti pola umum yang digunakan sebagai dasar analisis.

Rancang bangun sistem dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum bertolak dari pengertian sistem, dan dengan melakukan kajian terhadap komponen-komponen sistem dan komponen-komponen kurikulum dapat dilihat pada bagan di bawah ini:<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 2005), 65.



Gambar 2.1

Permulaan kegiatan dalam penyusunan kurikulum pada level makro adalah menganalisis kebutuhan, tuntutan dan harapan dari diselenggarakannya pendidikan. Berdasarkan analisis kebutuhan ini dirumuskan tujuan. Pada level makro, yaitu dalam pengembangan kurikulum bidang studi, tujuan dapat langsung dijabarkan dari tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum resmi. Jadi pengembangan kurikulum tinggal menjabarkan tujuan-tujuan itu ke dalam bentuk tujuan yang lebih operasional.

Berdasarkan tujuan yang dirumuskan, selanjutnya dilakukan analisis pengalaman belajar, dan bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasikan. Dalam pengembangan kurikulum inipun tinggal menjabarkan dari kurikulum resmi. Dengan mempertimbangkan faktor-

faktor terutama yang menyangkut faktor kemasyarakatan, tujuan kurikulum juga dijadikan dasar dalam merumuskan rencana evaluasi dan pelaksanaannya, serta analisis kegiatan belajar, yang menyangkut metode dan alat.

Sebagaimana yang terlihat pada bagan di atas, hasil evaluasi merupakan balikan untuk meninjau kembali tujuan, pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, serta kegiatan belajar mengajar untuk kepentingan perbaikan.

#### **D. Mekanisme Pengembangan Kurikulum**

Mekanisme pengembangan kurikulum harus melalui beberapa tahapan, beberapa tahapan itu antara lain sebagai berikut:<sup>37</sup>

##### **Tahap 1: Studi kelayakan dan kebutuhan**

Pengembangan kurikulum melakukan kegiatan analisis kebutuhan program dan merumuskan dasar-dasar pertimbangan bagi pengembangan kurikulum tersebut. Untuk itu sipengembang perlu melakukan studi dokumentasi dan/studi lapangan.

##### **Tahap 2: Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum**

Konsep awal ini dirumuskan berdasarkan rumusan kemampuan, selanjutnya merumuskan tujuan, isi, strategi pembelajaran sesuai dengan pola kurikulum sistematis.

---

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 142.

**Tahap 3: Pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum**

Penyusunan rencana ini mencakup penyusunan silabus, pengembangan bahan pelajaran dan sumber-sumber material lainnya.

**Tahap 4: Pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan**

Pengujian kurikulum di lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keandalannya, kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilannya, hambatan dan masalah-masalah yang timbul dan faktor-faktor pendukung yang tersedia, dan lain-lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.

**Tahap 5: Pelaksanaan kurikulum**

Ada dua kegiatan yang perlu dilakukan, ialah:

1. Kegiatan desiminasi, yakni pelaksanaan kurikulum dalam lingkup sampel yang lebih luas.
2. Pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh yang mencakup semua satuan pendidikan pada jenjang yang sama.

**Tahap 6: Pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum**

Selama pelaksanaan kurikulum perlu dilakukan penilaian dan pemantauan yang berkenaan dengan desain kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum serta dampaknya.

**Tahap 7: Pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian**

Berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data dan informasi yang akurat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila

diperlukan, atau melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan. Perbaikan dilakukan terhadap beberapa aspek dalam kurikulum tersebut.

Prosedur pengembangan kurikulum tidaklah sesederhana sebagaimana yang kita bayangkan selama ini dan dilakukan oleh pengembang kurikulum amatir. Pengembangan kurikulum ternyata mempunyai rambu-rambu yang harus dipatuhi dengan seksama. Jika tidak mengikuti aturan atau prosedur yang ditetapkan akan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan yang berakibat kualitas pendidikan tidak mencapai hasil maksimal.

Dalam prosedur pengembangan kurikulum dapat diidentifikasi tiga tahapan, yakni tahapan merencanakan, melaksanakan dan menilai. Pelaksanaan kurikulum tidak boleh berjalan tanpa kontrol, untuk itu pengontrolan harus dilakukan dengan seksama. Pelaksanaan kurikulum yang lepas kontrol akan mengakibatkan tidak berjalannya kurikulum yang dibuat dengan semestinya.

Pengembangan kurikulum mempunyai mekanisme, yaitu berupa tahapan-tahapan dari mulai studi pendahuluan hingga akhirnya penilaian tentang keberhasilan kurikulum maupun perbaikan-perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam prosedur pengembangan kurikulum. Satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling mendukung. Jika ada



faktor tertentu yang tidak disertakan maka jalannya pelaksanaan kurikulum akan terganggu.

### **E. Landasan Pengembangan Kurikulum**

Dalam Pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis kurikulumnya pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang. Asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertentangan, karenanya harus melakukan seleksi.<sup>38</sup>

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan ambruk adalah manusianya.

Untuk itu dalam pengembangan kurikulum sedikinya ada tiga Landasan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu landasan filosofi,

---

<sup>38</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulu*, 67.

landasan psikologi, dan landasan sosiologi. Masing-masing landasan sangat berperan dalam langkah pengembangan kurikulum.

#### 1. Landasan Filosofi

Pendidikan berintikan interaksi antarmanusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.<sup>39</sup>

Filsafat pada dasarnya adalah suatu pandangan hidup yang ada pada setiap orang. Dengan kata lain bahwa setiap orang mempunyai filsafat dalam arti pandangan hidup pada dirinya. Berkenaan dengan pendidikan, setiap orang mempunyai pandangan tertentu mengenai pendidikan. Berdasarkan pandangan hidup manusia itulah tujuan kurikulum dirumuskan.

Walaupun pemikiran filosofis ini dikenal dengan sebutan yang berbeda, dan dalam sekolah juga terdapat falsafah pendidikan, pada umumnya terdapat empat falsafah yaitu, rekonstruksisme, penerialisme, esensialisme, dan proresivisme.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 38.

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 62.

Aliran Filsafat Perennialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan Model Kurikulum Subjek-Akademis. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Pribadi. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan Model Kurikulum Interaksional.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara elektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

## 2. Landasan Psikologi

Pengetahuan psikologi akan membantu para pengembang kurikulum untuk lebih realistis dalam memilih tujuan-tujuan, tetapi tidak akan menentukan tujuan-tujuan apa yang seharusnya. Dalam memilih pengalaman belajar yang akurat, psikologi secara umum sangat membantu. Teori-teori belajar, teori-teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika group, perbedaan kemampuan individu, kepribadian, model formasi sikap dan perubahan, serta mengetahui

motivasi, semuanya sangat relevan dalam merencanakan pengalaman-pengalaman pendidikan (*educational experiences*).<sup>41</sup>

Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya, dan menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan berbagai alat bantu pengajaran agar anak-anak belajar. Cara belajar-mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal serta bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan studi yang sistematis dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari psikologi belajar.

Di antara cabang-cabang psikologi yang paling penting diperhatikan bagi landasan pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan, dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam penetapan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan anak.<sup>42</sup>

Psikologi belajar digunakan sebagai landasan dalam men-screen tujuan pembelajaran umum/standar kompetensi/SK (*tentative general objective*) yang sudah dirumuskan untuk merumuskan *precise education* (kompetensi dasar/KD), dan menyeleksi pengalaman-

---

<sup>41</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 80.

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 14

pengalaman belajar yang akan dirumuskan dalam kurikulum. Sedangkan psikologi perkembangan lebih berperan dalam pengorganisasian pengalaman-pengalaman belajar, yaitu pada tingkat pendidikan mana atau pada kelas berapa suatu pengalaman belajar tertentu harus diberikan karena harus sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Pada dasarnya dua landasan psikologi tersebut sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum yaitu pada langkah merumuskan tujuan pembelajaran, menyeleksi serta mengorganisasi pengalaman belajar.

### 3. Landasan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antara individu dengan individu, antar golongan, lembaga sosial yang disebut juga ilmu masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari anak selalu bergaul dengan lingkungan atau dunia sekitar. Dunia sekitar merupakan lingkungan hidup bagi manusia.<sup>43</sup>

Jadi sosiologi mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Dengan kata lain sosiologi berkaitan dengan aspek sosial atau masyarakat.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan

---

<sup>43</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 62.

mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengetahui, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut.<sup>44</sup>

Dalam merumuskan tujuan kurikulum harus memahami tiga sumber kurikulum yaitu siswa (*student*), masyarakat (*society*), dan konten (*content*). Sumber siswa lebih menekankan pada kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa pada tingkat pendidikan tertentu yang sesuai dengan perkembangan jiwa atau usianya. Sumber masyarakat lebih melihat kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan sumber konten adalah

---

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 58.

berhubungan dengan konten kurikulum yang akan dikembangkan pada tingkat pendidikan yang sesuai. Dengan kata lain landasan sosiologi digunakan dalam pengembangan kurikulum dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan sumber masyarakat (*society source*) agar kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

#### **F. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum**

Perkembangan kurikulum secara menyeluruh tidak mungkin dipisahkan dari perkembangan sistem pendidikan dalam urutan waktu. Dari berbagai studi dalam pengembangan kurikulum, akhirnya dapat disimpulkan bahwa perkembangan kurikulum juga tak mungkin dipisahkan dari perkembangan komponen-komponen yang mendasari perencanaan dan pengembangan kurikulum. Komponen-komponen itu adalah:<sup>45</sup>

1. Perkembangan tujuan kurikulum
2. Perkembangan materi (bahan) kurikulum
3. Perkembangan alat dan media pendidikan dalam proses belajar mengajar.
4. Perkembangan organisasi kurikulum
5. Perkembangan evaluasi kurikulum sekolah.

---

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 24.

Komponen-komponen di atas baik secara sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

### 1. Komponen Tujuan Kurikulum

Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan suatu kurikulum. Komponen ini sangat penting karena melalui tujuan, materi proses dan evaluasi dapat dikendalikan untuk kepentingan mencapai tujuan kurikulum dimaksud.<sup>46</sup>

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.<sup>47</sup>

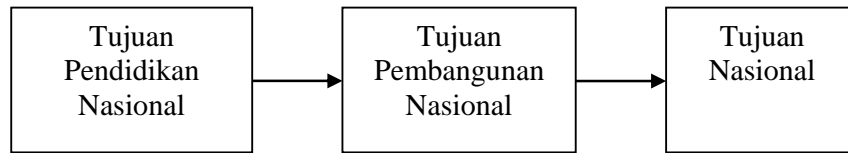
Ada hirarkhis tujuan pendidikan yang lazim disusun dalam pengembangan kurikulum. Hirarkhis tujuan pendidikan tersebut, secara pragmatis diarahkan bagi pencapaian tujuan pembangunan nasional dan bahkan tujuan nasional. Jika diskemakan tampak sebagaimana pada diagram berikut:

---

<sup>46</sup> Lias Hasibuan, *Kurikulum Pemikiran Pendidikan*, 38

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29





Gambar 2.2

Tujuan nasional Negara kita termaktub dalam pembukaan UUD 1945 tepatnya pada alenia keempat:

”Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan banagsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”<sup>48</sup>

Tujuan pembangunan nasional tercantum dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Oleh karena itu GBHN secara umum berubah atau mengalami penyempurnaan setiap lima tahun sekali, maka tujuan pembangunan nasional tersebut umumnya juga mengalami perubahan setiap lima tahun.<sup>49</sup>

Kontribusi pendidikan bagi pencapaian tujuan pembangunan nasional tampak pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional, selain tercantum dalam GBHN juga tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

<sup>48</sup> *UUD 1945 dengan penjelasannya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002), 2

<sup>49</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), 67

Adapun tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 4 adalah sebagai berikut:

”Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>50</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional inilah kemudian dirumuskan kompetensi lintas kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum ini berbeda-beda pada masing-masing jenjang pendidikan: TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan Perguruan Tinggi. Kompetensi lintas kurikulum ini juga berbeda dari segi jalurnya.

Jalur pendidikan luar sekolah dan jalur pendidikan sekolah. Tidak hanya itu, kompetensi lintas kurikulum ini juga berbeda dari segi jenis sekolahnya, sekolah umum atau kejuruan. Dengan kata lain, kompetensi lintas kurikulum ini dirumuskan secara berbeda oleh masing-masing jenis, jenjang dan jalur pendidikan. Sungguhpun demikian, kompetensi lintas kurikulum ini pada jenjang pendidikan yang lebih rendah punya kesinambungan dengan kompetensi lintas kurikulum jenjang pendidikan yang di atasnya. Atau, kompetensi lintas kurikulum pada jenjang yang lebih tinggi

---

<sup>50</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *UU Sisdiknas Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2003), 75.

merupakan kelanjutan dari kompetensi lintas kurikulum jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Berdasarkan kompetensi lintas kurikulum, kemudian dirumuskan standar kompetensi, standar kompetensi merupakan penjabaran lebih lanjut dari kompetensi lintas kurikulum. Mengingat kurikulum lembaga pendidikan umumnya terdiri dari banyak bidang studi dengan jenjang-jenjang dari kelas-kelas yang berbeda, maka standar kompetensi tersebut juga berbeda-beda dari segi bidang studi, jenjang dan kelasnya. Satu kompetensi lintas kurikulum dapat dijabarkan ke dalam banyak standar kompetensi.

Sebagai penjabaran dari standar kompetensi ini, dirumuskan kompetensi dasar. Satu standar kompetensi, bisa dijabarkan ke dalam banyak kompetensi dasar. Apa yang terjadi dalam kurikulum, lazimnya sampai pada rumusan kompetensi dasar dan tidak sampai pada perumusan indikator dan hasil belajar. Oleh karena itu, indikator dan hasil belajar umumnya dirumuskan sendiri oleh guru ketika akan mengajar di dalam kelas. Perumusan indikator dan hasil belajar tersebut dilakukan ketika guru membuat persiapan mengajar.

Dalam aktivitas pengembangan kurikulum bagi seorang guru terutama dalam kelas adalah sangat penting. Sebab, bagaimanapun bentuk pelaksanaan kurikulum akhirnya bergantung kepada pelaksanaan pengajaran di dalam kelas, dengan guru sebagai

tokoh sentralnya.<sup>51</sup> Oleh karena itu, perumusan kembali kompetensi dasar menjadi indikator dan hasil belajar secara benar menjadi penting dan sangat dibutuhkan.

## 2. Komponen Materi Kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau pendidikan. Dalam Undang-undang pendidikan tentang sistem pendidikan nasional telah ditetapkan, bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran, untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum disusun dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- b. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- c. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan nasional. Dalam hal ini tujuan pendidikan nasional merupakan target

---

<sup>51</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), 70.

<sup>52</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 25.

tertinggi yang hendak dicapai melalui pencapaian materi kurikulum.

Dalam memilih dan menyusun materi kurikulum ada beberapa pertanyaan mendasar yang harus diperhatikan, di antaranya adalah:

- a. Untuk tingkat pendidikan mana kurikulum itu disusun?
- b. Untuk jenis pendidikan apa kurikulum itu diberikan?

Pertanyaan pertama berkenaan dengan tingkat dan jenis pendidikan yang secara umum dibedakan menjadi pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Setiap jenis dan jenjang pendidikan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda satu sama lain, akan tetapi harus mencerminkan adanya keseimbangan dari ketiganya.<sup>53</sup>

Pertanyaan yang kedua berkenaan dengan jenis sekolah yang secara umum ada yang berorientasi kepada pendidikan akademis seperti SMP dan SMA, adapula yang berorientasi pada pekerjaan, yaitu sekolah kejuruan. Ada beberapa kriteria yang dapat membantu para perancang kurikulum dalam menentukan materi kurikulum. Kriteria tersebut antara lain:<sup>54</sup>

- a. Materi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan anak.

---

<sup>53</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 26.

<sup>54</sup> Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 30.

- b. Materi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c. Materi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara langsung.
- d. Materi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.
- e. Materi kurikulum mengandung pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya hanya informasi faktual.
- f. Materi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Materi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran dari perjalanan belajar siswa, sesuai dengan makna yang terkandung dalam pengertian kurikulum maka materi kurikulum bukan hanya pengetahuan ilmiah yang terorganisir dalam bentuk mata pelajarannya saja. Tetapi juga kegiatan dan pengalaman yang diberikan kepada siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Di samping kriteria sebagai tolok ukur dalam memilih isi kurikulum kita harus menggunakan prinsip-prinsip umum seperti apa yang disampaikan oleh Tyler (1970) dalam bukunya Muhammad

Ali, bahwa prinsip umum dalam memilih pengalaman belajar yang akan dijadikan isi kurikulum sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Untuk tujuan harus dicapai, siswa harus mempunyai pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepadanya untuk mempraktekkan jenis perilaku yang dimaksudkan dalam tujuan. Dengan demikian, bila tujuan itu mengharapakan agar siswa mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah kesehatan misalnya, maka pengalaman belajar harus memberi kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan pemecahan masalah kesehatan, serta mempraktekkan pemecahan masalah kesehatan dalam situasi yang nyata.
- b. Pengalaman belajar harus dapat memberi kepuasan kepada siswa melalui pelaksanaan atau penampilan perilaku sebagai mana dikehendaki dalam tujuan. Hal ini dapat dicapai dengan memilih bentuk-bentuk pengalaman belajar yang menuntun siswa menggunakan cara terbaik dalam menampilkan bentuk perilaku itu. Dalam memecahkan masalah kesehatan misalnya, di samping dimaksudkan agar siswa mempunyai kemampuan memecahkan, juga kemampuan untuk menggunakan cara terbaik dalam memecahkan masalah kesehatan itu. Ini akan memberi kepuasan dalam menampilkan bentuk perilaku sebagai mana dikehendaki dalam tujuan.

---

<sup>55</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 65.

- c. Pengalaman belajar harus dalam batas kemungkinan siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses memperolehnya. Ini dapat terjadi bila dalam menentukannya diperhitungkan tentang batas kemampuan siswa, baik secara psikologis maupun secara akademis.
- d. Banyak bentuk pengalaman belajar yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pengalaman belajar ini hendaknya diseleksi sehingga dengan kriteria tertentu dapat dipilih yang dipandang paling cocok untuk dilaksanakan.
- e. Pengalaman belajar hendaknya di samping dapat diupayakan untuk mencapai suatu jenis perilaku dalam tujuan, juga secara bersamaan dapat memberi kemungkinan kepada siswa mengembangkan kemampuan lain.

Penggunaan kriteria dalam memilih isi kurikulum berlandaskan pada berbagai prinsip umum di atas, sangat membantu terutama dalam memilih topik dan bahan pelajaran. Pemilihan topik berkaitan dengan pengembangan isi kurikulum pada tingkat bidang studi, sedangkan bahan pelajaran pada tingkatan kurikulum pengajaran. Pengembangan isi kurikulum lebih lanjut dapat dibuat dalam bentuk garis-garis besar program pengajaran (GBPP), sehingga memudahkan dalam implementasi kurikulum di kelas.



### 3. Komponen Alat (Metode) Kurikulum

Komponen metode dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yang dikenal dengan komponen metode dalam pengertian luas dan komponen metode dalam pengertian sempit.

Komponen metode dalam pengertian luas berarti metode tidak hanya sekedar metode mengajar, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan sebagainya. Dalam pengertian seperti ini metode diartikan dalam arti sempit, yaitu berupa penggunaan salah satu cara dalam mengajar atau belajar. Sedangkan metode dalam arti luas dipersoalkan mengenai bagaimana membangun nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan pada diri anak didik.

Dari pengertian luas ini komponen metode kurikulum dapat mencakup persoalan-persoalan yang integral dari berbagai persoalan seperti cara penyampaian guru, cara memimpin sekolah, cara karyawan bekerja dan cara-cara lain yang saling terkait yang dilakukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah atau oleh penguasa yang semuanya berpengaruh terhadap pembangunan nilai-nilai dari semua materi pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didiknya.

Metode atau strategi pembelajaran menempatai fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan pada siswa dan guru, karena itu penyusunannya

hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa.

Dalam hubungan ini ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:<sup>56</sup>

- a. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikasi, sedangkan siswa sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri, dalam rangka komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode pengajaran
- b. Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modular, paket belajar dan sebagainya.
- c. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, metode ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat serta untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh adalah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari karyawista, nara sumber, kerja pengalaman, suevie

---

<sup>56</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 26.

proyek, pengabdian atau pelayanan masyarakat, berkemas dan unit.

Komponen metode dikatakan juga komponen proses karena metode berada pada proses. Komponen ini tidak kalah pentingnya dengan komponen lainnya, karena komponen metode akan menjawab bagaimana proses kurikulum yang ditempuh dapat mentransformasikan berbagai macam nilai ke dalam diri anak. Yang jelas bahwa komponen metode harus terjamin mutunya karena dari proses yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Untuk membuat siswa bermutu jelas tidak bisa dilakukan dengan mudah seperti mudahnya membalik telapak tangan. Untuk membuat siswa bermutu jelaslah membutuhkan waktu, media dan proses yang bermutu pula. Karena itu, komponen metode harus difungsikan secara baik dan benar agar komponen materi dan tujuan bisa dicapai dengan baik pula.<sup>57</sup>

#### 4. Komponen Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah bagian yang tidak dapat dilepaskan dari setiap kegiatan pengembangan kurikulum (*curriculum development*), kegiatan pendidikan dan lembaga pendidikan. Evaluasi harus dilakukan ketika suatu keputusan akan diambil untuk menentukan relevansi standar isi dan standar kompetensi lulusan dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang, menentukan tingkat

---

<sup>57</sup> Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: GP Perss, 2010), 40.

relevansi kurikulum (KTSP) dengan perkembangan masyarakat yang dilayani kurikulum dan dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan, pada waktu suatu dokumen kurikulum sedang dikembangkan, pelaksanaan atau implementasi kurikulum, hasil dan dampak pelaksanaan kurikulum.<sup>58</sup>

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (*judgment*) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa. Evaluasi kurikulum perlu dilakukan guna mengetahui apakah kurikulum yang dikembangkan tersebut sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>59</sup>

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan

---

<sup>58</sup> S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 155.

<sup>59</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan*, 49.

menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.<sup>60</sup>

Komponen-komponen kurikulum yang dievaluasi juga sangat luas. Program evaluasi kurikulum bukan hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya, tetapi juga desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan unjuk kerja guru, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana, fasilitas dan sumber-sumber belajar, dan lain-lain.

Evaluasi dilakukan untuk mencapai dua sasaran utama, pertama evaluasi terhadap hasil atau produk kurikulum. Kedua evaluasi terhadap proses kurikulum. Evaluasi hasil bertujuan menilai sejumlah keberhasilan kurikulum dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan. Evaluasi proses menilai apakah proses pelaksanaan kurikulum berjalan secara optimal, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 172.

<sup>61</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 60.

Untuk dapat melakukan evaluasi kurikulum secara baik, maka harus berpedoman pada prinsip-prinsip dalam melakukan evaluasi, prinsip-prinsip itu antara lain sebagai berikut.<sup>62</sup>

- 1) Evaluasi mengacu pada tujuan
- 2) Evaluasi dilakukan secara menyeluruh
- 3) Evaluasi harus obyektif.

Pertimbangan penting lainnya bagi evaluator kurikulum adalah evaluasi formatif (untuk perbaikan program), dan evaluasi sumatif, untuk memutuskan melanjutkan program yang evaluasi atau menghentikannya dengan program lain. Model-model evaluasi kurikulum yang dapat dipilih dan diaplikasikan adalah model pencapaian tujuan (*goal attainment model*), model pertimbangan (*judgmental evaluation model*), model pengambilan keputusan (*decision facilitative evaluation model*), dan model deskriptif.<sup>63</sup>

### **G. Model Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat.

---

<sup>62</sup> Ibid., 62.

<sup>63</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 191.

Kegiatan pengembangan kurikulum sekolah memerlukan suatu model yang dijadikan landasan teoritis untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Model atau konstruksi merupakan alasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum model merupakan ulasan teoritis tentang proses pengembangan kurikulum. Secara menyeluruh atau dapat pula hanya merupakan ulasan tentang salah satu komponen kurikulum.

Ada suatu model yang memberikan ulasan tentang keseluruhan proses kurikulum, tetapi ada pula yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangannya saja, dan itupun hanya berupa uraian tentang pengembangan organisasinya.

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial.<sup>64</sup>

Model yang dipergunakan dalam proses pengembangan kurikulum dapat dikemukakan oleh para ahli pendidikan mulai dari suatu

---

<sup>64</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Paraktek*, 161.

model yang sederhana sampai dengan model yang paling sempurna di antaranya adalah:

#### 1. Model Pengembangan Kurikulum Administratif

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif atau *line staff* karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi.

Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (apakah dirjen, direktur atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum.

Model administratif sering pula disebut sebagai model garis dan staf atau dikatakan pula sebagai model dari atas ke bawah. Kegiatan pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang membentuk panitia pengarah, yang biasanya terdiri dari pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan staf pengajar kita. Panitia pengarah tersebut diberi tugas untuk merencanakan, memberikan pengarahan tentang garis besar kebijaksanaan, menyiapkan rumusan falsafah dan tujuan umum pendidikan.

Setelah kegiatan tersebut selesai, kemudian panitia menunjuk atau membentuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan keperluan yang para anggotanya biasanya terdiri dari staf pengajar dan spesialisasi kurikulum. Kelompok-kelompok kerja tersebut bertugas untuk



menyusun tujuan-tujuan khusus pendidikan, garis besar pengajaran, dan kegiatan belajar, hasil kerja kelompok tersebut direvisi oleh panitia pengarah dan kemudian dilakukan uji coba jika dipandang perlu, walau hal ini jarang dilakukan.

Dilakukan uji coba untuk mengetahui efektivitas dan kelayakan pelaksanaannya. Pelaksana uji coba rancangan kurikulum tersebut adalah sebuah komisi yang ditunjuk oleh para panitia pengarah yang para anggotanya sebagian besar terdiri dari pihak sekolah. Setelah penelitian uji coba selesai, panitia pengarah menelaah atau mengevaluasi sekali lagi rancangan kurikulum tersebut, baru kemudian memutuskan pelaksanaannya.

Pengembangan kurikulum model administratif tersebut menekankan kegiatannya pada orang-orang yang terlibat sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Berhubung pengarahan kegiatan berasal dari atas ke bawah, pada dasarnya model ini mudah dilaksanakan pada negara yang menganut sistem sentralisasi dan negara yang kemampuan profesional tenaga pengajarnya masih rendah. Kelemahan model ini terletak pada kurang pekannya terhadap adanya perubahan masyarakat, di samping juga karena kurikulum ini biasanya bersifat seragam secara nasional. Sehingga kadang-kadang melupakan

atau mengabaikan adanya kebutuhan dan kekhususan yang ada pada tiap daerah.<sup>65</sup>

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, selama tahun-tahun permulaan diperlukan pula adanya kegiatan monitoring, pengamatan dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa saat perlu juga diadakan suatu evaluasi, untuk menilai baik validitas komponen-komponennya, prosedur pelaksanaan maupun keberhasilannya. Penilaian menyeluruh dapat dilakukan oleh tim khusus sekolah yang bersangkutan. Hasil penilaian tersebut merupakan umpan balik, baik instansi pendidikan tingkat pusat, daerah, maupun sekolah.

## 2. Model Pengembangan Kurikulum dari Bawah (*Grass Roots*)

Model pengembangan kurikulum ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau komponen sekolah.

Jika pada model administratif kegiatan pengembangan kurikulum berasal dari atas, model yang kedua ini inisiatifnya justru berasal dari bawah, yaitu dari pengajar yang merupakan para pelaksana kurikulum di sekolah-sekolah. Model ini berdasarkan pada anggapan bahwa penerapan suatu kurikulum akan lebih efektif jika para

---

<sup>65</sup> Burhan Nurgiyanto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: BPFEE, 1988),169.

pelaksananya di sekolah sudah diikutsertakan sejak semula kegiatan pengembangan kurikulum itu.<sup>66</sup>

Pengembangan kurikulum dari bawah ini menuntut adanya kerja antar guru, antar sekolah secara baik, di samping harus ada juga kerjasama dengan pihak luar sekolah, khususnya orang tua murid dan masyarakat. Pada pelaksanaannya para administrator cukup memberikan bimbingan dan dorongan kepada para staf pengajar. Setelah menyelesaikan tahap tertentu, biasanya diadakannya lokakarya untuk membahas hasil yang telah dicapai, dan sebaliknya merencanakan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Pengikut lokakarya di samping para pengajar dan kepala sekolah, juga melibatkan orang tua dan anggota masyarakat, serta para konsultan dan para nara sumber yang lain.

Dalam pengembangan kurikulum yang bersifat *Grass Roots* seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum.

Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru-guru, fasilitas, biaya maupun bahan-bahan kepustakaan, pengembangan kurikulum model *grass roots*, akan lebih

---

<sup>66</sup> Ibid., 169.

baik. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya, oleh karena itu dialah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.<sup>67</sup>

Pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum model ini adalah pengembangan kurikulum secara demokratis, yaitu yang berasal dari bawah. Keuntungan model ini adalah proses pengambilan keputusan terletak pada para pelaksana, mengikutsertakan berbagai pihak bawah khususnya para staf pengajar karena mereka yang tahu terhadap kondisi lapangan dan kemampuan siswa serta keinginan para orang tua murid di lingkungan sekolah tersebut.

### 3. Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba

Model pengembangan kurikulum yang ditemukan oleh Hilada Taba ini berbeda dengan cara yang lazim yakni yang bersifat deduktif karena caranya bersifat induktif. Itulah sebabnya model ini disebut model terbalik. Pengembangan model ini diawali dengan melakukan percobaan, penyusunan teori dan kemudian penerapannya, hal itu dimaksudkan untuk mempertemukan antara teori dan praktek serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan pada kurikulum yang terjadi tanpa percobaan.<sup>68</sup>

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba ini:<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Paraktek*, 163.

<sup>68</sup> HM. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Seti, 1998), 57.

<sup>69</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Paraktek*, 166.

**Langkah pertama**, mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Di dalam unit eksperimen ini diadakan studi yang saksama tentang hubungan antara teori dengan praktik. Perencanaan didasarkan atas teori yang kuat, dan pelaksanaan eksperimen di dalam kelas menghasilkan data-data yang untuk menguji landasan teori yang digunakan. Ada delapan langkah dalam kegiatan unit eksperimen ini;

1. Mendiagnosis kebutuhan,
2. Merumuskan tujuan-tujuan khusus,
3. Memilih isi,
4. Mengorganisasi isi,
5. Memilih pengalaman belajar,
6. Mengorganisasi pengalaman belajar,
7. Mengevaluasi,
8. Melihat skuens dan keseimbangan.

**Langkah kedua**, menguji unit eksperimen. Meskipun unit eksperimen ini telah diuji dalam pelaksanaan di kelas eksperimen, tetapi masih harus diuji di kelas-kelas atau tempat lain untuk mengetahui validitas dan kepraktisannya, serta menghimpun data bagi penyempurnaan.

Inti dari langkah kedua ini adalah menguji cobakan kurikulum yang sudah dikembangkan untuk mengetahui kesahihan dan kelayakan dalam proses belajar mengajar, sehingga menuntut para pengembang untuk menganalisis dan merivisi hasil uji coba serta kemudian mensosialisasikannya.

**Langkah ketiga**, mengadakan revisi dan konsolidasi. Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data, data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan. Selain perbaikan

dan penyempurnaan diadakan juga kegiatan konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan tentang hal-hal yang lebih bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Hal itu dilakukan, sebab meskipun suatu unit eksperimen telah cukup valid dan praktis pada suatu sekolah belum tentu demikian juga pada sekolah yang lainnya. Untuk menguji keberlakuannya pada daerah yang lebih luas perlu adanya kegiatan konsolidasi.

**Langkah keempat,** pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum. Apabila dalam kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli kurikulum dan para profesional kurikulum lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep dasar atau landasan-landasan teori yang dipakai sudah masuk dan dipakai.

**Langkah kelima,** implementasi dan diseminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru ini pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas. Di dalam langkah ini masalah dan kesulitan-kesulitan pelaksanaan tetapi dihadapi, baik berkenaan dengan kesiapan guru-guru, fasilitas, alat dan bahan juga biaya.

Dari langkah-langkah di atas menunjukkan uraian yang jelas tentang pendapat Taba yang mempunyai ciri-ciri sistematis dan pendekatan yang logis terhadap pengembangan kurikulum. Taba secara teguh menempatkan kerasionalan atau tujuan dari kurikulum dalam

rangkaian model kurikulum, meskipun dalam hal ini Taba lebih luas dari pada Tyler. Pendekatannya lebih menitikberatkan pada anak didik, yang muncul dari interaksinya dengan sekolah-sekolah di California. Selama bekerja dengan para pendidik, Taba menyadari bahwa mereka akan menjadi para pengembang kurikulum yang penting dimasa mendatang dan suatu sistem model yang rasional akan berarti bagi mereka. Model kurikulum Tyler dan Taba dikategorikan ke dalam *Rational Model* atau *Objectivis Model*.<sup>70</sup>

#### 4. Model Pengembangan Kurikulum Rogers

Menurut Rogers manusia berada dalam proses perubahan (*becoming, developing, changing*), sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk membantu memperlancar atau mempercepat perubahan tersebut. Pendidikan juga tidak lain merupakan upaya untuk membantu memperlancar dan mempercepat perubahan tersebut. Guru serta pendidik lainnya bukan member informasi apalagi penentu perkembangan anak, mereka hanyalah pendorong dan pemelancar perkembangan anak.<sup>71</sup>

Menurut Rogers kurikulum yang dikembangkan hendaknya dapat mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-

---

<sup>70</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Paraktik*,159.

<sup>71</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Paraktek*,167.

perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara *interpersonal*.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a. Diadakannya kelompok untuk dapatnya hubungan *interpersonal* di tempat yang tidak sibuk.

Di dalam penentuan target ini satu-satunya kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif. Selama satu minggu para pejabat pendidikan/administrator melakukan kegiatan kelompok dalam suasana yang rileks, tidak formal.

- b. Kurang lebih dalam satu minggu para peserta mengadakan saling bertukar pengalaman, di bawah pimpinan staf pengajar.

Sama seperti yang dilakukan para pejabat pendidikan, guru juga turut serta dalam kegiatan kelompok. Keikutsertaan guru dalam kelompok tersebut sebaiknya bersifat sukarela, lama kegiatan kalau bisa satu minggu lebih baik, tetapi dapat juga kurang dari satu minggu.

- c. Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam satu sekolah, sehingga hubungan *interpersonal* akan menjadi lebih sempurna. Yaitu hubungan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dalam suasana yang akrab.

---

<sup>72</sup> H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 98.



Langkah ketiga ini dalam rangka pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau satu unit pelajaran. Selama lima hari penuh siswa ikut serta dalam kegiatan kelompok, dengan fasilitator para guru atau administrator atau fasilitator dari luar.

- d. Selanjutnya pertemuan diadakan dengan mengikutsertakan anggota yang lebih luas lagi, yaitu dengan mengikutsertakan para pegawai administrasi dengan orang tua peserta didik. Dalam situasi yang demikian diharapkan masing-masing person akan saling menghayati dan lebih akrab, sehingga memudahkan berbagai pemecahan problem sekolah yang dihadapi.

Dalam langkah keempat ini partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok. Kegiatan ini dapat dikoordinasi oleh komite madrasah di masing-masing madrasah. Lama kegiatan kelompok dapat dilakukan tiga jam setiap sore selama satu minggu atau 24 jam secara terus menerus. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkaya orang-orang dalam dengan hubungannya dengan sesama orang tua, dengan anak, dan dengan guru. Rogers juga menyarankan, kalau mungkin ada pengalaman kegiatan kelompok yang bersifat campuran. Kegiatan merupakan kulminasi dari semua kegiatan kelompok di atas.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penyusunan kurikulum akan lebih realistis, karena didasari oleh kenyataan yang ada di masyarakat dan merupakan masukan dari berbagai pihak.

Model yang dikemukakan oleh Rgers terutama akan berguna bagi para pengajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Ada beberapa model yang dikemukakan Rogers, yaitu jumlah dari model yang paling sederhana sampai dengan yang berikutnya, sebenarnya merupakan penyempurnaan dari model-model sebelumnya. Adapun model-model tersebut (ada empat model) dapat dikemukakan sebagai berikut :<sup>73</sup>

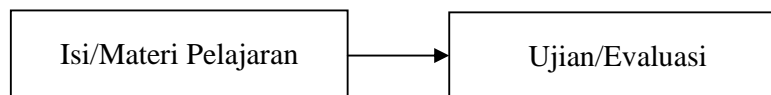
1) Model I.

Model I ini sebagai model yang paling sederhana. Model ini menjelaskan bahwa pendidikan hanyalah meliputi informasi dan ujian. Model ini banyak digunakan oleh para tenaga pengajar, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Asumsi yang mendasari pemikiran pendekatan ini adalah:

- a) Evaluasi adalah pendidikan dan pendidikan adalah evaluasi.
- b) Pengetahuan merupakan akumulasi bagian-bagian dari materi dan informasi.

Kedua asumsi di atas dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.3

<sup>73</sup> A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 97.

Model ini merupakan model pengembangan kurikulum yang umum dan bersifat tradisional, walaupun model ini tidak memadai, tetapi setidaknya telah memberikan pertanyaan pokok yaitu:

- c) Mengapa saya mengajarkan mata pelajaran itu?
- d) Bagaimana saya mengetahui keberhasilan dalam mengajar mata pelajaran itu?

Pertanyaan pertama berhubungan dengan isi mata pelajaran, dan pertanyaan kedua secara tidak langsung berkaitan dengan ujian/evaluasi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu kiranya untuk mempertimbangkan validitas dan signifikansi terhadap apa yang diajarkan, kebutuhan atas keseimbangan di antara luas dan kedalaman pelajaran serta relevansinya yang berujung pada minat siswa terhadap isi/materi pelajaran.

Model I ini mengabaikan metode mengajar yang memungkinkan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara bermakna. Urutan materi pelajaran, kumulatif, dan hakikat hirarkhi. Dari beberapa pengetahuan dan pengenalan terhadap hubungan antara konsep-konsep harus dipertimbangkan juga. Aspek-aspek penting ini tidak akan diabaikan jika pertanyaan berikut ini dimunculkan:

- e) Mengapa saya mengajarkan materi ini dengan cara atau metode tertentu?
- f) Bagaimana saya mengorganisasi isi atau materi pelajaran ini?

Sehingga dengan belum munculnya kedua pertanyaan di atas menyebabkan model kedua dari Rogers muncul sebagai perbaikan dari model yang pertama.

## 2) Model II.

Model II ini dilakukan dengan menyempurnakan model I dengan menambahkan kedua jawaban pada pertanyaan (3 dan 4) tersebut, yaitu tentang metode dan organisasi bahan pelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum pada Model II di atas, sudah dipikirkan pemilihan metode yang efektif bagi berlangsungnya proses pengajaran. Di samping itu, bahan pelajaran juga sudah disusun secara sistematis, dari yang mudah ke yang lebih sukar dan juga memperhatikan luas dan dalamnya suatu bahan pelajaran. Akan tetapi, Model II belum memperhatikan masalah teknologi pendidikan yang sangat menunjang keberhasilan kegiatan pengajaran. Teknologi pendidikan yang dimaksud adalah berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan :

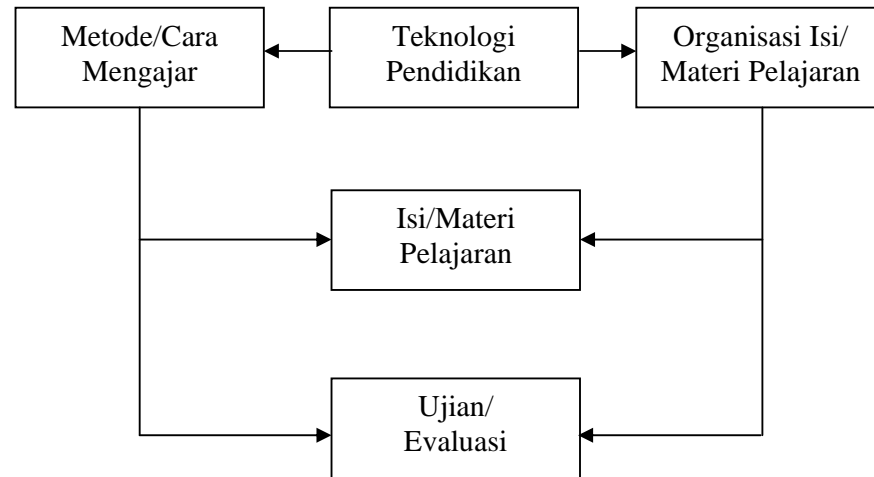
g) Buku-buku pelajaran apakah yang harus dipergunakan dalam suatu mata pelajaran?

h) Alat atau media pengajaran apa yang dapat dipergunakan dalam mata pelajaran tertentu?

## 3) Model III.

Dengan masih munculnya kedua pertanyaan di atas, maka muncul lagi model pengembangan kurikulum model ke III sebagaimana bagan

di bawah ini, walaupun masih memerlukan pengembangan yang lebih lanjut.



Gambar 2.4

Model III. Pengembangan kurikulum ini merupakan penyempurnaan Model II yang belum dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan 5 dan 6, yaitu dengan memasukkan unsur teknologi pendidikan ke dalamnya.

Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada bahan pelajaran hanya akan sampai pada Model III. Padahal masih ada satu lagi masalah pokok yang harus diperhatikan, yaitu yang berkaitan dengan masalah tujuan.<sup>74</sup>

#### 4) Model IV.

*Model IV.* Merupakan penyempurnaan Model III, yaitu dengan memasukkan tujuan ke dalamnya. Tujuan itulah yang bersifat mengikat

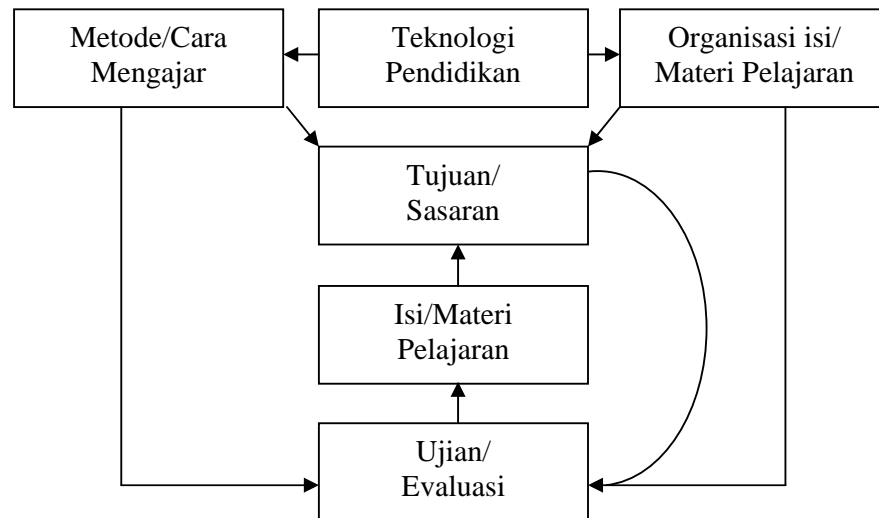
<sup>74</sup> HM. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Seti, 1998), 53.

semua komponen yang lain, baik metode, organisasi bahan, teknologi pengajaran, isi pelajaran maupun kegiatan penilaian yang dilakukan.

Model III dari Rogers ini masih menyisakan satu pertanyaan pokok untuk mengembangkan kurikulum yang lebih sempurna, adapun pertanyaan itu adalah:

- i) Apa yang saya harapkan dari siswa yang harus mereka lakukan sebagai hasil pengajaran saya ini?

Pertanyaan di atas merupakan suatu pertanyaan yang mendukung pada model pengembangan kurikulum yang lebih sempurna, yaitu model IV dengan komponen sebagai berikut:



Gambar 2.5

Model ke IV merupakan model pengembangan kurikulum yang sempurna, sebab tujuan atau sasaran pada model ini sebagai bagian dari salah satu komponennya. Tujuan ini sebenarnya akan membantu jawaban-jawaban terhadap semua pertanyaan. Tujuan atau sasaran harus

menempati suatu posisi sentral dalam setiap model pengembangan kurikulum.

Model pengembangan kurikulum ini menunjukkan bahwa pengajaran, isi atau materi pelajaran dan organisasi materinya serta evaluasi atau ujian, semua terkait pada tujuan-tujuan yang telah diformalisasikan secara jelas.

#### 5. Model Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler

Dalam bukunya yang berjudul "*Basic Principle Curriculum and Inductions*", Tyler mengatakan bahwa *curriculum development needed to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan.<sup>75</sup>

Lebih lanjut Tyler mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum perlu menempatkan empat pertanyaan berikut:

- a. *What educational purposes should the school seek to attain? (objectives)*
- b. *What educational experiences are likely to attain these objectives? (institutional strategic and content).*
- c. *How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences).*

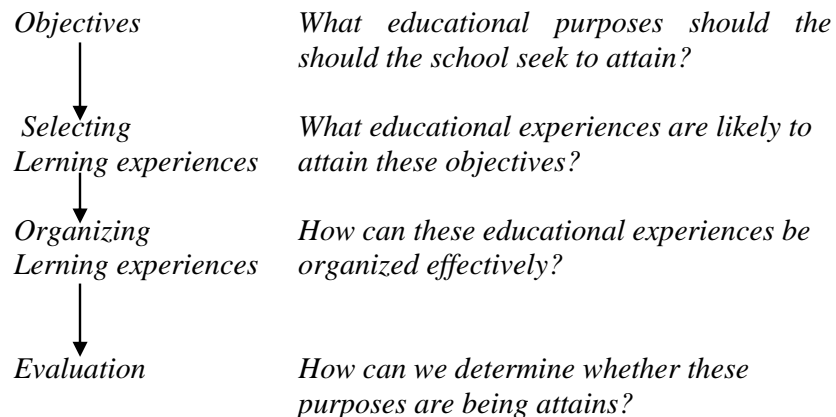
---

<sup>75</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Paraktik*, 154.

- d. *How can we determine whether these purposes are being attained?*  
(*assessment and evaluation*).

Sebagai bapak (*father*) daripada pengembang kurikulum (*curriculum developers*), Tyler telah menanamkan perlunya hal lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka. Tetapi, karya Tyler atau pendapat Tyler sering dipandang rendah oleh beberapa penulis sesudahnya. Hal itu karena dalam hal menentukan *objectives model*, ia terkesan sangat kaku. Namun sebenarnya pandangan yang demikian tidak selalu benar, mengingat banyak karya atau tulisan Tyler yang telah salah diinterpretasi, dianalisis secara dangkal, dan bahkan cenderung menghindarinya.

Tentu saja Tyler memiliki pengaruh yang kuat dan luas terhadap para pengembang kurikulum atau penulis kurikulum lainnya selama tiga dekade yang lalu. Secara jelas tentang model pengembangan kurikulum dapat dilihat pada gambar berikut:<sup>76</sup>



Gambar 2.6

<sup>76</sup> Ibid., 156.



## 6. Model Pengembangan Kurikulum Sistem Beu'camp

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Beu'camp seorang ahli kurikulum. Beu'camp mengemukakan lima hal di dalam suatu pengembangan kurikulum:<sup>77</sup>

**Pertama**, menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi, ataupun seluruh daerah. Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum, serta oleh tujuan pengembangan kurikulum. Walaupun daerah yang menjadi wewenang kepala kanwil pendidikan dan kebudayaan mencakup suatu wilayah propinsi tetapi arena pengembangan kurikulum hanya mencakup satu daerah kabupaten saja sebagai pilot proyek.

**Kedua**, menetapkan personalia yaitu menetapkan siapa-siapa saja yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar.
- b. Para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru terpilih.

---

<sup>77</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Paraktek*, 163.

- c. Para profesional dalam sistem pendidikan.
- d. Profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.

**Ketiga,** organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta kegiatan evaluasi dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beu'camp membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu:

- a. Membentuk tim pengembang kurikulum.
- b. Mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan.
- c. Studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru.
- d. Merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru.
- e. Penulisan dan penyusunan kurikulum baru.

**Keempat,** Implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah menerapkan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya di samping kesiapan managerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.

**Kelima**, Langkah ini merupakan langkah terakhir yaitu mengevaluasi kurikulum. Dalam langkah ini mencakup empat hal, yaitu:

- a. Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru.
- b. Evaluasi desain kurikulum.
- c. Evaluasi belajar siswa.
- d. Evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum data yang diperoleh dari hasil evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum serta prinsip-prinsip pelaksanaannya.

#### **H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum**

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini tentunya suatu lembaga pendidikan agar perkembangan pendidikan itu sesuai dengan perkembangan masyarakat dan zaman. Oleh sebab itu sekolah sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur kekuatan yang berada di masyarakat terutama dari perguruan tinggi, masyarakat dan lain-lain. Berikut ini akan kami paparkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum di sekolah.

##### **1. Perguruan Tinggi**

Kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari perguruan tinggi. Pertama, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta

penyiapan guru-guru di Perguruan Tinggi Keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).<sup>78</sup>

Sebagai mana kita ketahui bersama bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan pemikiran baik landasan dan konsep (teori) maupun landasan secara praktis bagi isi kurikulum dan pengembangannya. Beberapa ilmu pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan.

Kurikulum perguruan tinggi keguruan sangat mempengaruhi kompetensi guru yang dihasilkannya. Kompetensi guru ini akan mempengaruhi pelaksanaan pengembangan kurikulum di sekolah.<sup>79</sup>

Penguasaan ilmu, baik ilmu pendidikan maupun bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru akan sangat mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Guru-guru yang mengajar pada berbagai jenjang dan jenis sekolah yang ada dewasa ini umumnya disiapkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Paraktek*, 158.

<sup>79</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 106.

<sup>80</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Paraktek*, 159.

## 2. Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah itu berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya.<sup>81</sup>

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani, pedagang, pegawai, dan sebagainya. Sekolah harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum sebab sekolah bukan hanya mempersiapkan anak untuk hidup, tetapi juga untuk bekerja dan berusaha. Jenis pekerjaan dan perusahaan yang ada di masyarakat menuntut persiapannya di sekolah<sup>82</sup>

## 3. Sistem Nilai

Dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, nilai sosial maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan penerusan nilai-nilai berkembang. Sistem nilai yang akan

---

<sup>81</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 106.

<sup>82</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 159.

dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasi dalam kurikulum.<sup>83</sup>

Masalah utama yang dihadapi pengembang kurikulum dalam menghadapi nilai ini adalah bahwa dalam masyarakat nilai itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen dan multifaset. Masyarakat memiliki kelompok-kelompok etnis, kelompok vokasional, kelompok intelek, kelompok sosial, spiritual dan sebagainya yang tiap kelompok sering memiliki nilai yang berbeda. Dalam masyarakat juga terdapat aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, etika, religius, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut sering juga mengandung nilai-nilai yang berbeda.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajarkan nilai:<sup>84</sup>

- a. Guru hendaknya mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada dalam masyarakat,
- b. Guru hendaknya berpegang pada prinsip demokrasi, etis, dan moral,
- c. Guru berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut ditiru,
- d. Guru menghargai nilai-nilai kelompok lain,
- e. Guru memahami dan menerima keragaman kebudayaan sendiri.

---

<sup>83</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 106.

<sup>84</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 160.

Bahwa terhadap pengembangan kurikulum terdapat kekuatan-kekuatan dari luar yang mempengaruhinya, hendaknya diterima sebagai sesuatu yang wajar, sebab pendidikan itu tidak berlangsung dalam suatu vakum, melainkan di dalam dan untuk suatu masyarakat tertentu. Bahkan sebaliknya bila pendidikan/pembinaan kurikulum menjadikannya sebagai suatu menara gading yang terpisah dari dunia luar, dapatlah dipertanyakan: untuk apa kurikulum yang sedang dibinanya itu?. Jadi para pembina kurikulum hendaknya sadar akan realitas yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan. Bukan itu saja melainkan hendaknya menempatkan diri juga dalam masyarakat yang diinginkan.

#### **I. Faktor-faktor yang Menghambat Pengembangan Kurikulum**

Segala macam kegiatan/organisasi apapun pasti ada tantangan dan hambatan yang selalu menyertai kegiatan itu, baik itu berupa tantangan dan hambatan yang ringan maupun yang berat. Sekalipun kecil dan ringannya hambatan itu apabila kita menganggap enteng dan remeh tanpa ada solusi yang logis untuk mengatasinya akan menjadi besar dan berat. Akhirnya kegiatan tersebut bisa menjadi gagal dan tidak mendapatkan keuntungan(*unhappy ending*).

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang

berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, kurang waktu selama ini banyak guru di samping berprofesi sebagai tenaga pengajar juga mempunyai pekerjaan sampingan di luar profesinya itu pekerjaan sampingan ini terpaksa dilakukan oleh seorang guru dengan alasan untuk memenuhi beban biaya kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga dengan profesi sampingannya ini seorang guru tidak punya banyak waktu untuk berfikir dan fokus terhadap profesinya sebagai tenaga pengajar yang seharusnya seorang guru memfokuskan terhadap materi pengajaran dan mengolah kurikulum serta mengembangkannya.

Diharapkan dengan adanya program pemerintah yang dikemas dengan sertifikasi guru dan disertai dengan peningkatan kesejahteraan guru kebutuhan keluarga seorang guru bisa terpenuhi dan bisa konsentrasi terhadap profesinya sebagai tenaga pendidik dengan kata lain tidak ada seorang gurupun yang melakukan pekerjaan sampingan lagi.

Kedua, kekurangsesuaian pendapat baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Perbedaan , pengalaman, dan disiplin ilmu yang mereka tekuni menyebabkan terjadinya beda pendapat sehingga bila perbedaan ini tidak dapat disatukan/dipertemukan sulit bagi suatu lembaga untuk melakukan pengembangan kurikulum.



Ketiga, karena kemampuan dan pengetahuan guru itu sendiri. Kemampuan keilmuan dari masing-masing guru, kepala sekolah, administrator berbeda dan terbatas. Sumber Daya Manusia di suatu lembaga menjadi faktor utama dalam kemajuan lembaga tersebut. Jika SDM nya rendah sulit bagi lembaga tersebut untuk maju dan mengembangkan lembaganya. Salah satu faktor yang menghambat pengembangan kurikulum adalah keterbatasan sumber daya manusia. Hal ini terjadi pada saat pemerintah memberikan wewenang kepada semua lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan lingkungannya yang banyak terjadi adalah ketidak mampuan SDM nya.

Hambatan lain datang dari masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber *input* dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta *input* fakta dan pemikiran dari masyarakat.<sup>85</sup> Jika suatu lembaga tidak tanggap dan kurang meperdayakan masyarakat maka lembaga tersebut bersiap-siaplah untuk gulung tikar dalam artian akan ditinggalkan oleh masyarakat.

---

<sup>85</sup> Ibid., 161.

Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembang kurikulum adalah masalah biaya. Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit. Harapan dari pengelola pendidikan dengan terealisasinya anggaran pendidikan 20% kebutuhan pembiayaan pendidikan bisa terpenuhi dengan baik.